

Pengkajian Pengembangan Perpustakaan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

Oleh
Januarisdi

JUDUL : _____
PENGARANG : _____
JENIS : _____
NOMOR : _____
TANGGAL : _____

KEPALA

Disajikan pada Kegiatan
Bintek Pengembangan Profesi Pustakawan
Se-Sumatera Barat
Pada 18 sampai 21 Juni 2012
Di Hotel Axana
Padang

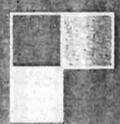
Drs. SUTARMAN KARIM, M.Si
NIP. 19550417 198211 1 001

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

NR
001

KEPALA

Drs. SUTARMAN KARIM, M.Si
NIP. 19550417 198211 1 001



Pengkajian Pengembangan Perpustakaan

Oleh Januarisdi

Disajikan pada Kegiatan
Bintek Pengembangan Profesi Pustakawan
Se-Sumatera Barat
Pada 18 sampai 21 Juni 2012
Di Hotel Axana
Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	19-12-2013
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	222/Hd/2013.p.1(1)
KLASIFIKASI :	

Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Barat
2013

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Pengkajian Pengembangan Perpustakaan

Oleh

Januarisdi

PENDAHULUAN

Sebagai pejabat fungsional, pustakawan harus mampu memperlihatkan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas kepustakawanan sebagaimana ditetapkan dalam Kep.Menpan Nomor 132/ KEP/M.PAN/12/2002. Salah satu dari tugas tersebut adalah melakukan pengkajian dan pengembangan perpustakaan, informasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini mencakup pengkajian, pengembangan perpustakaan, analisis/ kritik karya kepustakawan, dan penelaahan di bidang perpustakaan informasi dan dokumentasi. Secara sederhana, kegiatan pengkajian adalah kegiatan kepustakawan yang terkait dengan penelitian dan pemahaman terhadap berbagai aspek kepustakawanan. Pengembangan perpustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh cara baru guna meningkatkan nilai tambah dari berbagai aspek pelaksanaan perpustakaan yang sedang atau sudah berjalan, sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal, efektif dan efisien. Kegiatan ini mencakup pembuatan prototip/ model, ujicoba prototip/model, dan evaluasi serta penyempurnaan prototip/model. Analisis/ kritik karya kepustakawanan adalah kegiatan membaca, menganalisis karya kepustakawanan orang lain baik dalam bentuk tulisan maupun informasi terekam lainnya yang selanjutnya dilaporkan dalam bentuk karya tulis baru berupa ulasan/kritik saran/tanggapan secara sistematis dan bersifat menyempurnakan karya tersebut. Sedangkan kegiatan penelaahan adalah kegiatan pembuatan naskah tentang usulan, kritik dan saran atau pertimbangan terhadap kebijaksanaan dan atau peraturan pelaksanaan di bidang perpustakaan dari satu atau lebih lembaga perpustakaan dan dipresentasikan di depan pihak yang berkepentingan.

Namun dalam kenyataan empiris menunjukkan rendahnya kreatifitas pustakawan melakukan kegiatan ini walaupun angka kredit yang diberikan cukup besar. Pustakawan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi rutinitasnya selama ini yang berkutat-katik disekitar pengolahan koleksi dan pelayanan informasi

yang jumlah angka kredit yang jauh lebih kecil. Akibatnya, tidak sedikit pustakawan yang mengalami kesulitan mengumpulkan angka kredit sesuai dengan yang dibutuhkan untuk kenaikan jabatan dan pangkatnya, khususnya Pustakawan Penyelia ke atas untuk Pustakawan Trampil, dan Pustakawan Muda ke atas untuk Pustakawan Ahli.

Tulisan ini memuat bahasan tentang pengkajian perpustakaan dan informasi dengan fokus pada proses kegiatan penelitian dan pengkajian. Secara umum tulisan ini membahas tentang langkah-langkah melakukan kegiatan pengkajian yang pada dasarnya adalah kegiatan penelitian. Dengan memahami, langkah-langkah dan prosedur melakukan kegiatan pengkajian, pustakawan diharapkan mampu melakukan kegiatan ini secara intensif dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalisme pustakawan. Contoh dan ilustrasi yang disajikan dalam tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi pustakawan untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan pengkajian dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

PENGAJIAN PERPUSDOKINFO

Melakukan pengkajian perpustadokinfo, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008, adalah satu kesatuan kegiatan yang utuh, yang dilaksanakan melalui lima sub kegiatan, yaitu penyusunan instrumen, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, serta perumusan, evaluasi dan penyempurnaan hasil kajian. Namun secara lebih rinci, kegiatan ini harus dimulai dari penyusunan perencanaan sampai ke pembuatan laporan. Dalam rencana pengkajian, yang biasa disebut proposal, harus tercermin langkah-langkah sebuah pengkajian atau penelitian seperti identifikasi masalah, perumusan masalah, signifikansi masalah yang biasanya termuat pada bagian awal sebuah proposal pengkajian. Proposal pengkajian juga harus memuat tinjauan kepustakaan yang komprehensi dan relevan untuk menunjang dan menjustifikasikan pentingnya kegiatan tersebut. Selain itu, proposal pengkajian juga memuat paparan tentang bagaimana pengkajian tersebut dilaksanakan yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data. Proposal ini digunakan

sebagai pengarah dan pengedali kegiatan pengkajian dan penelitian yang sesungguhnya.

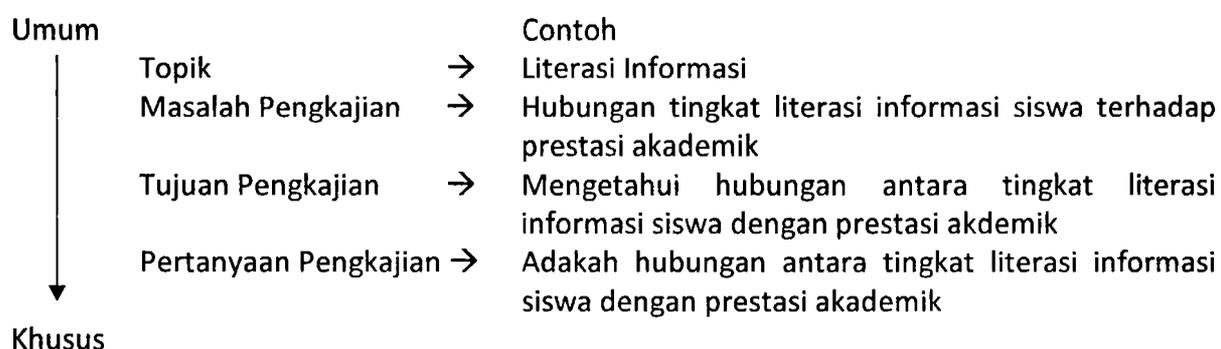
IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Langkah awal dan yang paling penting dalam sebuah pengkajian atau penelitian adalah identifikasi masalah. Masalah penelitian tidak hanya menentukan arah sebuah penelitian atau pengkajian, tapi juga menentukan kualitas sebuah pengkajian. Masalah berperan sebagai pengedali semua yang terjadi dalam sebuah pengkajian dan penelitian. Gay (2009: 66) mengungkapkan bahwa masalah (sering juga disebut pertanyaan penelitian, topik dan tujuan penelitian) memberikan fokus dan struktur untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya; ia merupakan tali pengikat yang menyatukan semua proses penelitian menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, sebelum memulai langkah pengkajian dan penelitian lebih jauh kita harus mengidentifikasi masalah secara jelas.

Secara sederhana masalah penelitian atau pengkajian dapat difahami sebagai persoalan, isu, atau ketimpangan antara idealita dengan realita yang sering memicu kontroversi. Namun secara lebih khusus dalam konteks kepustakawanan, masalah penelitian atau pengkajian adalah semua isu, hal atau topik yang terakit dengan upaya peningkatan kualitas layanan perpustakaan dan informasi. Berbagai persoalan mulai dari kebijakan terkait perpustakaan, operasional perpustakaan, pustakawan sampai ke isu di sekitar pengguna perpustakaan dapat menjadi masalah pengkajian dan penelitian kepustkawanan. Bahkan isu diluar *concern* utama perpusakaan dan kepustakawanan, seperti pendidikan, tekhnologi dan komunikasi sering menjadi masalah penelitian kepustakawanan. Dengan kata lain, masalah penelitian perpustakaan dan kepustakawanan mencakup semua isu yang terkait dengan kepustakawanan, perpustakaan, informasi yang bertujuan peningkatan kualitas layanan perpustakaan.

Untuk memantapkan pemahaman tentang masalah penelitian dan pengkajian kepustakawanan, perlu dibedakan antara topik penelitian (*research topic*), tujuan penelitian (*research purpose*), pertanyaan penelitian (*research question*) dan masalah

penelitian (*research problem*). Creswell (2012:60) menjelaskan bahwa *research topic* adalah bidang ilmu yang luas yang akan dikaji; *research purpose* adalah niat atau tujuan utama dari pengkajian yang berhubungan dengan masalah; *research question* adalah penyempitan tujuan menjadi pertanyaan khusus yang akan dijawab atau difahami oleh peneliti; dan *research problem* adalah adalah isu umum yang terkait dengan atau kontroversi yang dibicarakan dalam penelitian yang lebih khusus dari pada topik. Dengan demikian dapat difahami bahwa topik adalah isu yang paling umum, sedangkan pertanyaan penelitian (*research question*) adalah isu yang paling spesifik dalam sebuah penelitian. Jika dikaitkan dengan pengkajian dan penelitian kepustakawan, hubungan antara topik, masalah, tujuan dan dan pertanyaan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Guy (2010: 49-50) menjelaskan lima karakteristik masalah pengkajian yang dianggap baik. Pertama, masalah penelitian tersebut harus memiliki signifikansi—menjadi solusi yang memberikan kontribusi. Kedua, masalah penelitian tersebut hendaknya sesuatu yang akan memicu lahirnya masalah baru dan penelitian lebih lanjut. Ketiga, masalah penelitian tersebut dapat diteliti (*researchable*). Keempat, masalah penelitian yang akan diteliti harus sesuai dengan kepakaran peneliti. Dan kelima, masalah penelitian harus sesuai secara etika.

Setelah masalah pengkajian dan penelitian teridentifikasi dan dievaluasi, langkah pengkajian dan penelitian berikutnya adalah memformulasikan masalah tersebut menjadi sebuah pernyataan masalah penelitian (*statement of research problem*). Dalam penelitian kuantitatif, pernyataan masalah harus menjelaskan variable dan populasi penelitian. Sementara dalam penelitian atau pengkajian

kualitatif, penelitian biasanya dimulai dengan pengenalan topik atau yang bidang yang hendak dikaji. Penelitian kuantitatif selalu mengformulasikan pernyataan masalah penelitiannya sebelum pengumpulan data, sedangkan penelitian kualitatif bisa memformulasikan masalah penelitiannya setelah data mulai dikumpul. Sehingga dalam penelitian kualitatif, peneliti sering tidak menyajikan pernyataan akhir sebuah masalah penelitian yang menjelaskan setting, subjek, konteks, dan tujuan pengkajian sampai ia mengumpul beberapa data awal (Guy, 2010: 52-53).

Dalam bagian pernyataan masalah, kita harus mengungkapkan lima aspek: 1) topik, 2) masalah penelitian atau pengkajian, 3) justifikasi pentingnya masalah, 4) kekurangan/ kelemahan dalam pengetahuan yang telah ada tentang masalah tersebut, dan 5) audien yang akan memperoleh manfaat penelitian atau pengkajian tersebut (Creswell, 2012:64). Dalam konteks perpustakaan dan informasi, topik pengkajian mencakup beberapa isu umum seperti kebijakan terkait perpustakaan dan kepastakawanan, operasi perpustakaan, koleksi dan terbitan, pustakawan, pendidikan pemakai dan literasi informasi. Dari topik-topik tersebut, ratusan, bahkan ribuan masalah bisa dijadikan masalah kajian bagi pustakawan. Untuk topik literasi informasi, umpamanya, pustakawan dapat mengkaji pengaruh tingkat literasi informasi terhadap prestasi belajar siswa atau mahasiswa. Setelah pernyataan masalah pengkajian dirumuskan, kita perlu meyakinkan setiap orang tentang pentingnya masalah tersebut diteliti. Untuk topik literasi informasi, umpamanya, kita perlu meyakinkan setiap orang bahwa dalam proses pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student-centered learning*) sekarang ini, literasi informasi merupakan fondasi utama proses pembelajaran. Setelah itu, kita perlu mengungkapkan bahwa pengetahuan dan perhatian ilmuan tentang hal ini masih sangat sedikit. Pada bagain akhir, kita harus mengungkapkan siapa saja yang akan menikmati manfaat penelitian dan pengkajian tersebut. Untuk topik literasi informasi, umpamanya, manfaat penelitian tidak hanya dirasakan oleh pustakawan, tapi juga guru, siswa dan pembuat kebijakan pendidikan.

Sebelum melangkah ke tahap berikutnya, tinjauan kepastakwaan, kita perlu membuat pertimbangan yang matang dalam menentukan pendekatan penelitian yang digunakan—pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Penentuan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh masalah penelitian yang diangkat. Jika masalah penelitian

memerlukan eksplorasi dan pemahaman tentang hakikat sebuah fenomena, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan kualitatif. Jika masalah penelitian atau pengkajian menjelaskan dan memprediksi hubungan antara beberapa variabel, maka pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan kuantitatif. Perlu difahami bahwa kedua pendekatan penelitian ini tidak bisa dinilai dari segi baik atau tidak, akurat atau tidak, valid atau tidak, walaupun ada dua kubu peneliti yang memiliki kecenderungan ke salah satu pendekatan tersebut. Penentuan pendekatan penelitian pada dasarnya ditentukan oleh jenis atau hakikat masalah penelitian. Ringkasnya, penelitian yang menghendaki eksplorasi dan pemahaman terhadap sebuah fenomena adalah karakteristik penelitian kualitatif; sedangkan penelitian yang bertujuan menjelaskan atau memprediksi hubungan anatara beberapa variabel adalah karakteristik penelitian kantitatif. Creswell (2012: 64) menyarankan pertimbangan lain untuk menentukan pendekatan penelitian sebagai berikut:

Gunakan pendekatan kuantitatif jika masalah penelitian Anda menghendaki Anda:

- Mengukur variabel,
- Mengukur dampak variabel-variabel tersebut terhadap sebuah hasil (*outcome*),
- Menguji teori atau penjelasan umum, dan
- Menerapkan hasil terhadap sejumlah orang yang lebih banyak.

Gunakan pendekatan kualitatif jika masalah penelitian Anda menghendaki Anda:

- Mempelajari tentang pandangan seseorang,
- Mengukur proses dalam jangka waktu tertentu,
- Melahirkan teori berdasarkan perspektif partisipan, dan
- Memperoleh informasi detail tetang beberapa orang atau situs kajian.

Faktor mendasar yang menedakan pendekatan penlitian adalah jenis data.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik data yang bersifat verbal atau kata-kata, sedangkan penelitian kuantitatif memiliki karakteristik data yang berupa angka.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Setelah masalah penelitian terformulasi secara jelas, langkah pengkajian dan penelitian penting berikutnya adalah melakukan tinjauan kepustakaan (*reviewing the literature*). Langkah ini tidak bisa dihindari karena setiap penelitian atau pengkajian diasumsikan berangkat dari adanya kekurangan (*dificiencies*) dalam pengetahuan kita sebelumnya tentang sebuah masalah. Ini mengandung makna bahwa masalah tersebut atau topik tersebut sebenarnya sudah dikaji dan diteliti sebelumnya. Sebagian besar dari apa yang ingin diteliti dan dikaji sekarang sudah dibahas oleh peneliti atau pakar sebelumnya; mereka mengkaji dari perspektif yang berbeda atau mungkin sama dengan setting dan situs yang berbeda. Oleh karena itu, pengkajian atau penelitian yang hendak dilakukan harus meninjau temuan, pandangan dan pendapat pakar yang termuat dalam berbagai kepustakaan dalam berbagai bentuk dan media.

Tinjauan kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2012:80), pada dasarnya adalah sebuah ringkasan tertulis tentang artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan keadaan masa lalu dan saat ini tentang informasi yang terkait dengan topik kajian yang sedang dilakukan. Tinjauan kepustakaan juga mengorganisasikan kepustakaan kedalam sub-topik, dan mendokumentasikan perlunya pengkajian yang diajukan tersebut. Walaupun sebagian besar pengkajian dan penelitian melakukan tinjauan kepustakaan terhadap artikel jurnal dan laporan penelitian, banyak penelitian yang menggunakan makalah konferensi, seminar, buku dan dokumen pemerintah sebagai dasar tinjauan kepustakaanya. Selain itu, dalam tinjauan kepustakaan, kita sebaiknya tidak membedakan pendekatan penelitian yang digunakan—apakah kuantitatif atau kualitatif. Ringkasnya, semua pengkajian dan penelitian harus berangkat dari sebuah proses tinjauan kepustakaan yang komprehensif dan relevan.

Dalam melakukan tinjauan kepustakaan, ada tiga hal yang harus dijadikan target tinjauan: 1) konsep, 2) temuan penelitian yang relevan, dan 3) pandangan atau pendapat pakar tentang konsep dan topik yang sedang dikaji. Konsep adalah pemahaman dasar tentang sesuatu yang dijadikan dasar untuk memahami ide-ide terkait. Untuk meneliti “literasi informasi”, umpamanya, seorang pustakawan harus

meninjau pengertian, definisi dan aspek yang terkait dengan literasi informasi. Temuan penelitian yang relevan sangat penting dalam sebuah tinjauan kepustakaan karena, ia bukan hanya sekadar perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan, tapi juga sebagai justifikasi terhadap pentingnya penelitian yang sedang dilakukan. Pandangan dan pendapat pakar tentang konsep yang sedang dikaji merupakan alat penguat padangan peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. Perlu difahami bahwa penguat dalam hal ini bukan berarti kesamaan pandangan, tapi juga perbedaan dan pertentangan pendapat dan pandangan.

Creswell (2012:81) menjelaskan lima langkah dalam melakukan sebuah tinjauan kepustakaan. Pertama adalah mengidentifikasi terminologi kunci. Kedua adalah menemukan kepustakaan tentang topik yang diteliti dengan cara memeriksa berbagai materi dan pangkalan data yang ada di perpustakaan dan Internet. Ketiga adalah mengevaluasi dan memilih kepustakaan secara kritis. Keempat adalah mengorganisasikan kepustakaan dengan cara mengabstraksi, membuat catatan dan mengembangkan diagram visual. Dan kelima adalah menulis tinjauan kepustakaan. Mengidentifikasi terminologi kunci adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah tinjauan kepustakaan, karena ia akan mengarahkan kita dalam menelusur dan mencari kepustakaan lain dalam perpustakaan dan Internet. Untuk bidang perpustakaan dan informasi, berbagai bahan rujukan dapat digunakan untuk menemukan terminologi kunci adalah bahan referensi seperti *Encyclopedia of Library and Information Science*, *ALA Glossary of Library and Information Science*, dan *Dictionary of Library and Information Science*. Walaupun menelusur, mencari dan menemukan kepustakaan yang relevan dengan penelitian dan pengkajian adalah pekerjaan rutin pustakawan, pustakawan perlu memahami berbagai aspek terkait dengan klasifikasi sumber tinjauan kepustakaan. Langkah yang barangkali membutuhkan pengalaman baru bagi pustakawan adalah mengevaluasi, mengorganisir, dan mengembangkan diagram visual.

Tinjauan kepustakaan sebuah perkali adalah penelitian yang memuat dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder sekunder. Sumber primer adalah sumber kepustakaan yang memuat kepustakaan yang ditulis langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang pertama kali mengungkapkan suatu gagasan

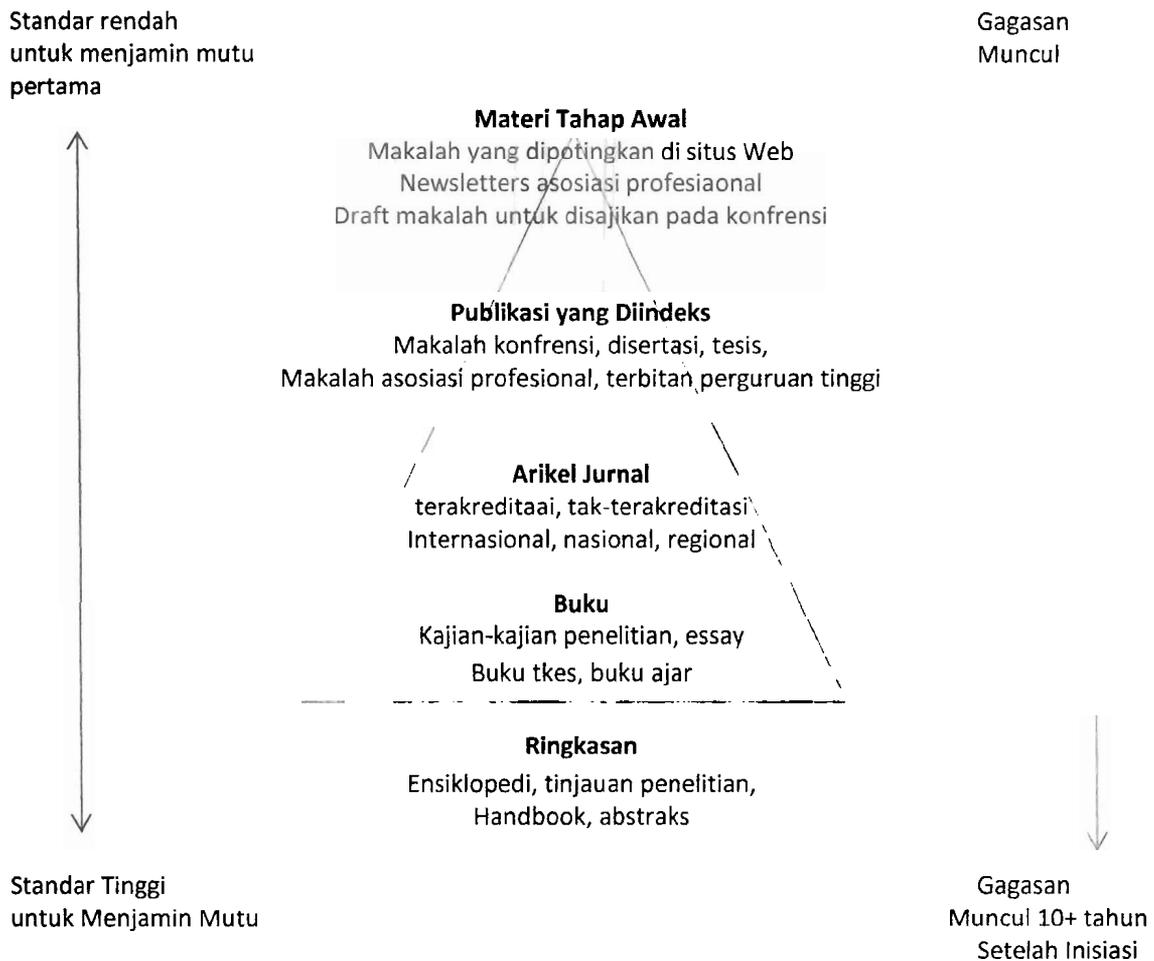
Sumber sekunder tinjauan kepustakaan adalah kepustakaan yang memuat ringkasan dari sumber primer, seperti ensiklopedi, buku teks, handbook, dan review artikel jurnal. Namun demikian, Creswell (2012:83) mengungkapkan bahwa tinjauan kepustakaan sebuah pengkajian atau penelitian sebaiknya memprioritaskan sumber-sumber primer karena sumber-sumber ini merepresentasikan kepustakaan dalam bentuk original dan menyajikan sudut pandang penulis asli. Selain itu, sumber primer juga memuat detail penelitian asli yang lebih baik dari sumber sekunder.

Sebagai pertimbangan dalam menentukan jenis kepustakaan yang digunakan dalam tinjauan kepustakaan, Creswell (2012: 84) menggambarkan klasifikasi sumber materi tinjauan kepustakaan seperti terlihat dibawah ini. Diagram tersebut menggambarkan peringkat kepustakaan berdasarkan standar kualitasnya dan saat kemunculan gagasan dalam terbitan. Creswell menyarankan untuk memulai penelitian kepustakaan dari bagian bawah segi tiga yakni kepustakaan yang memuat ringkasan konsep dan terminologi seperti ensiklopedi, kamus, glosari, indeks statistik, tinjauan penelitian, handbook, dan abstraks. Untuk bidang perpustakaan dan informasi, sumber-sumber informasi ringkas tersebut antara lain adalah *Encyclopedia of Library and Information Science*, *ALA Glossary of Library and Information Science*, dan *Dictionary of Library and Information Science*, *Annual Review of Library and Information Science and Technology*, *LISA: Library and Information Science Abstracts*, *Statistics—Library and Information Science* dll.

Walaupun perpustakaan memiliki koleksi yang didominasi oleh buku, buku bukanlah sumber tinjauan kepustakaan yang terlalu penting. Creswell (2012:86) mengungkapkan bahwa buku yang baik digunakan sebagai sumber tinjauan kepustakaan adalah buku yang memuat ringkasan penelitian atau laporan bahasan konseptual. Buku teks yang biasanya digunakan untuk sebuah mata kuliah atau mata pelajaran (yang sering disebut buku ajar) kurang baik digunakan sebagai sumber tinjauan kepustakaan karena ia tidak memuat laporan sebuah kajian, tapi hanya ringkasan kepustakaan.

Berbeda dari buku, jurnal memuat karya-karya yang berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh pakar dalam bidang khusus. Artikel yang dimuat di dalam jurnal biasanya masih sangat baru sehingga artikel jurnal dinilai lebih tinggi

kualitasnya dari segi kebaruan informasinya. Namun demikian artikel jurnal biasanya belum mendapatkan penilaian sejawat (*review*) dari pakar lain dalam bidang yang sama. Dengan demikian kualitas artikel jurnal tidak lebih baik dari buku teks atau ensiklopedia dalam hal keamanan isi. Figur berikut ini menggambarkan tingkat kualitas literatur berdasarkan kebaruan dan keamanan ini.



Klasifikasi Sumber Materi Tinjauan Kepustakaan dari Ringkasan ke Materi Tahap Awal (Creswell, 2012:84).

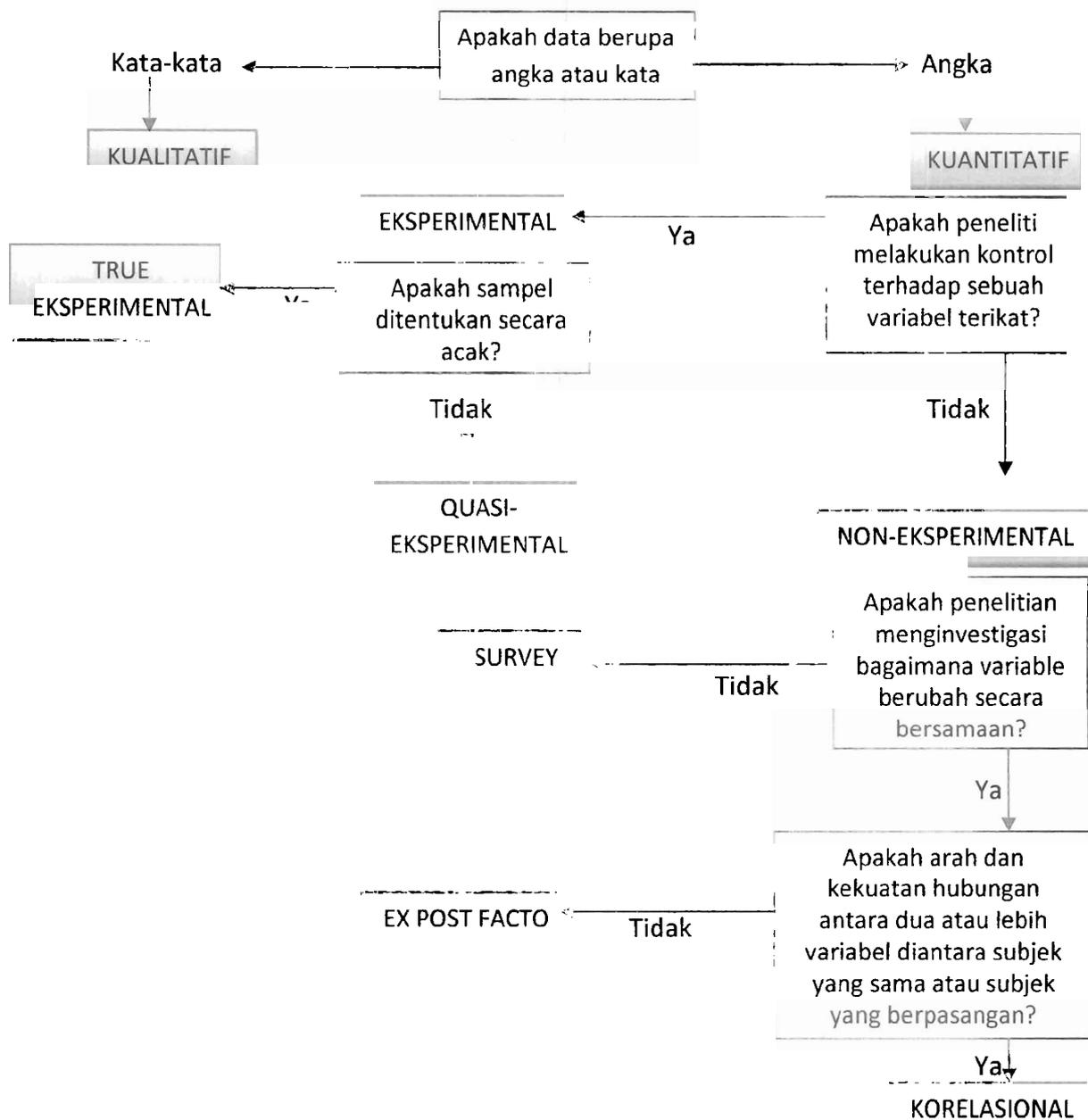
METODOLOGI

Tahap krusial dalam sebuah pengkajian dan penelitian adalah menentukan desain penelitian. Desain penelitian terkait dengan berbagai aspek penelitian dan pengkajian seperti pendekatan penelitian (kualitatif atau kuantitatif) yang terkait dengan jenis

data, sifat pengendalian atas variabel, hubungan variabel, dan teknik pemilihan sampel. Desain penelitian dan pengkajian juga berkaitan dengan teknik pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, sebelum memutuskan desain penelitian atau pengkajian, kita harus memahami benar berbagai aspek penelitian dan pengkajian seperti data, variabel, sifat hubungan variabel, teknik penentuan sampel dan teknik pengumpulan dan analisis data.

Jika data penelitian berupa kata-kata, maka jenis atau pendekatan penelitian dan pengkajian yang digunakan adalah kualitatif, dan jika data yang digunakan berupa angka, maka pendekatan penelitian berifat kuantitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan mengeksplorasi sebuah objek penelitian dan pengkajian, sementara penelitian kuantitatif pada dasarnya bertujuan menjelaskan dan memprediksi hubungan antara beberapa variabel. Secara lebih khusus penelitian kualitatif bertujuan mempelajari tentang pandangan seseorang, mengukur proses dalam jangka waktu tertentu, melahirkan teori berdasarkan perspektif partisipan, dan memperoleh informasi detail tentang beberapa orang atau situs kajian. Sementara penelitian kuantitatif secara lebih khusus bertujuan mengukur variabel, mengukur dampak variabel-variabel tersebut terhadap sebuah hasil (*outcome*), menguji teori atau penjelasan umum, dan menerapkan hasil terhadap sejumlah orang yang lebih banyak (Creswell, 2012:64).

Ary (2010:27-30) menjelaskan delapan jenis penelitian kualitatif: 1) *basic interpretatif studies* (kajian interpretatif dasar), 2) *case studies* (studi kasus), 3) *document or content analysis* (analisis dokumen atau muatan), 4) *ethnography* 5) *grounded theory* 6) *historical studies* (kajian historis), 7) *narrative studies* (kajian naratif), dan 8) *phenomenological studies* (kajian fenomenologis). Sedangkan penelitian kuantitatif terdiri dari dua kelompok utama. Pertama adalah *experimental research*, yang terdiri dari dua jenis—*true experimental research* dan *quasi-experiemntal research*. Kedua adalah *non-experimental research* yang terdiri dari tiga jenis—*survey*, *ex-post facto* dan *correlational stidies*. Serara ringkas jenis umum penelitian tersebut dijelaskan dengan diagram berikut.



Sumber: Ary (2010:28)

Creswell (2012) menjelaskan delapan jenis desain penelitian: 1) Survey, 2) Eksperimntal, 3) Korelasional, 4) Grounded Theory, 5) Ethnografik, 6) Naratif, 7) Campuran, dan 8) Penelitian Tindak. Namun dalam tulisan ini, tidak semua jenis penelitian tersebut dibahas; tulisan ini hanya membahas beberapa jenis desain penelitian yang potensial digunakan oleh pustakawan dalam melakukan pengkajian kepustakawanan. Desain tersebut adalah survey, eksperimental, korelasional, dan penelitian tindak.

Survey adalah sebuah desain penelitian kuantitatif non-eksperimental yang tidak melihat hubungan antara beberapa variabel. Tujuan sebuah survey adalah untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik sebuah populasi. Berbeda dari observasi yang hanya memperhatikan perilaku dan mencatat, survey menghendaki peneliti memberikan pertanyaan langsung terhadap partisipan tentang perilaku mereka (masa lalu, sekarang dan yang akan datang) dan sikap, keyakinan, dan hasrat mereka. Penelitian observasi tidak melakukan pengukuran terhadap partisipan, sehingga peneliti membuat simpulan tentang sikap, motivasi, dan keyakinan yang mendasari perilaku partisipan secara spekulatif. Sementara survey memiliki data yang terkumpul dari sebuah instrumen, sehingga peneliti membuat simpulan yang bersifat inferensial tentang faktor yang melandasi perilaku partisipan. Berbeda dari desain eksperimental, survey tidak menggunakan *treatment* terhadap sekelompok partisipan.

Cohen (2007: 209) mengemukakan 14 langkah melakukan sebuah survey:

1. Menjelaskan tujuan survey
2. Menentukan jenis survey (*longitudinal, cross-section, trend study, cohort study*)
3. Memformulasikan pertanyaan penelitian atau hipotesis (jika diperlukan): hipotesis nol dan hipotesis alternatif
4. Menentukan isu yang dijadikan fokus
5. Menentukan informasi yang diperlukan
6. Menentukan penyampelan yang diperlukan
7. Menentukan instrumentasi dan pengukuran yang diperlukan
8. Membuat instrumen pengumpulan data
9. Menentukan cara pengumpulan data (survey melalui surat atau wawancara)
10. Memplot dan memantapkan instrumen
11. Melatih pewawancara (jika diperlukan)
12. Mengumpul data
13. Menganalisis data
14. Melaporkan hasil

Secara lebih sederhana, Michell (2010: 272-288) menjelaskan 7 langkah merencanakan sebuah survey: 1) menentukan pertanyaan penelitian, 2) memilih format pertanyaan, 3) memilih format survey, 4) mengedit pertanyaan, 5) mengurutkan pertanyaan, 6) penyelesaian akhir instrumen, dan 7) memilih strategi penyampelan. Dalam menentukan pertanyaan penelitian, sekurang-kurangnya satu dari dua pertanyaan berikut harus terjawab: 1) informasi apa yang akan disediakan oleh survey, dan 2) apa implikasi praktis yang akan dimiliki oleh hasil survey? Dalam memilih format pertanyaan, perlu dipertimbangkan format mana yang dipilih—*Fixed-Alternative Questions*, atau *Open-ended Questions*. *Fixed-Alternative Questions* adalah format pertanyaan yang menghendaki responden memilih diantara dua atau lebih pilihan jawaban yang terdiri dari dua bentuk. Pertama adalah *normal-dichotomous items*, yakni format yang menghendaki responden menentukan kategori dirinya seperti jenis kelamin, agama dan sebagainya. *Dichotomous questions* adalah pertanyaan yang menghendaki responden menjawab “ya” atau “tidak”. Kedua adalah *Likert-type and Interval Items*, yakni format pertanyaan yang meminta partisipan merespon pernyataan dengan memilih “sangat tidak setuju” (diberi skor 1), “tidak setuju” (diberi skor 2), “tidak ada pilihan” (diberi skor 3), “setuju” (diberi skor 4), atau “sangat setuju” (diberi skor 5). *Open-ended Questions* adalah format pertanyaan yang menghendaki responden memberi jawaban sendiri tanpa pilihan yang disediakan oleh peneliti.

Jika memilih format *interview* atau wawancara, kita harus mempertimbangkan tiga jenis wawancara—*structured interview*, *semistructured interview*, dan *unstructured interview*. Dalam sebuah wawancara *structured interview*, semua responden diberi sebuah daftar pertanyaan standar dalam urutan yang standard. Dalam wawancara *semistructured interview*, responden masih tetap diberikan serangkaian pertanyaan standar, tapi pewawancara diberikan kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan untuk mengeksplorasi lebih jauh. Sedangkan dalam wawancara *unstructured interview*, responden tidak diberikan pertanyaan standard; pewawancara bebas bertanya apa dan bagaimana saja yang ia inginkan, dan responden juga bebas menjawab bagaimana ia inginkan.

Creswell (2012:377-380) menjelaskan dua jenis survey: *cross-sectional survey designs* dan *longitudinal survey designs*. Dalam sebuah survey *cross-sectional*, peneliti

mengumpul data pada satu saat tertentu, sedangkan dalam survey *longitudinal*, peneliti mengumpul data tentang kecederungan dari populasi yang sama, perubahan dalam sebuah kelompok atau sub-kelompok populasi, atau perubahan dari kelompok panel dari individu yang sama dalam rentang waktu tertentu. Penelitian *cross-sectional* bisa mengukur sikap, keyakinan, pendapat atau praktik masa sekarang; dapat pula membandingkan dua kelompok atau lebih dalam hal sikap, keyakinan, pendapat atau praktik; dapat pula mengevaluasi program atau kebutuhan masyarakat. Survey yang mengidentifikasi perubahan sebuah populasi dalam jangka waktu tertentu disebut *Trend Studies*; survey yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi sub-populasi berdasarkan karakteristik tertentu dalam jangka waktu tertentu disebut *Cohort Studies*; sedangkan survey yang digunakan oleh peneliti untuk menilai orang yang sama dalam jangka waktu tertentu disebut *Panel Studies*.

Desain penelitian kedua yang dikemukakan oleh Creswell adalah *experimntal design* (desain eksperimental). Berbeda dari survey yang tidak memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap partisipan, desain eksperimental memberikan *treatment* terhadap partisipan. Dalam sebuah penelitian eksperimental, peneliti menguji sebuah gagasan (bisa berupa prosedur, tehnik, atau praktik tertentu) untuk melihat apakah prosedur, tehnik, metode atau praktik tersebut berpengaruh terhadap sebuah hasil atau variabel terikat. Kita menggunakan desain eksperimental bila kita ingin melihat pengaruh atau kemungkinan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan demikian kita harus mengotral semua variabel lain yang diperkirakan ikut memberi pengaruh terhadap variabel terikat.

Creswell (2012:296) mengemukakan enam karakteristik penelitian eksperimental: *random assignment*, pengendalian variabel *extra*, manipulasi *treatment conditions*, pengukuran hasil, perbandingan kelompok, dan *threat to validity*. *Random assignment* adalah proses penentuan individu kedalam kelompok yang berbeda (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang dilakukan secara acak. Pengendalian variabel ekstra yang tidak diteliti dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan memberikan *pretest*, *covariates* (variabel yang dikontrol oleh peneliti dan berhubungan dengan variabel terikat tapi tidak terkait dengan variabel bebas), *matching of participants* (proses mengidentifikasi beberapa karakteristik personal yang

mempengaruhi hasil dan memberikan karakteristik tersebut pada kelompok eksperimen dan kontrol sehingga sama), *homogeneous samples* (memilih sampel yang bersifat homogen), dan *blocking variables* (pengontrolan karakteristik sampel sebelum penelitian dimulai dengan cara membagi partisipan kedalam sub-kelompok atau kategori dan menganalisis dampaknya terhadap hasil).

Secara umum, desain eksperimental terdiri dari dua jenis: *between-group design*—desain eksperimental yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok partisipan, dan *within-group design*—desain eksperimental yang digunakan untuk meneliti satu atau lebih partisipan dalam sebuah kelompok. *Between-group design* terdiri dari tiga jenis: *true experiments*—desain yang menghendaki penentuan kelompok secara acak, *quasi-experiments*—desain yang tidak mengharuskan peneliti menentukan anggota kelompok secara acak, dan *factorial designs*—desain eksperimental yang menghendaki peneliti memodifikasi *between-group design* dimana peneliti mengkaji dua atau lebih variabel bebas yang bersifat kategoris. *Within-group design* terdiri dari tiga jenis: *time series*—desain eksperimental yang meneliti satu kelompok partisipan dalam jangka waktu tertentu, dengan beberapa kali *pretest* dan *posttest*, pengukuran atau observasi, *repeated measure*—desain eksperimental yang melibatkan semua partisipan dalam kelompok eksperimen dan masing-masing kelompok menjadi kontrol terhadap kelompoknya sendiri, dan *single subject design*—desain eksperimental yang melibatkan satu individu, dengan mengobservasinya dalam jangka waktu tertentu dengan memberikan intervensi.

Desain ketiga yang perlu difahami oleh pustakawan adalah *correlational design* (desain korelasional). Desain korelasional digunakan untuk mendeskripsikan dan mengukur tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel atau dua atau lebih set data. Berbeda dari desain eksperimental, desain ini tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel. Peneliti menghubungkan dua atau lebih skor dengan menggunakan statistik korelasi, sebuah analisis statistik yang menggambarkan kecenderungan pola hubungan antara dua atau lebih variabel. Desain ini sering pula digunakan untuk memprediksi skor sebuah variabel berdasarkan skor variabel lain. Desain ini digunakan bila kita ingin melihat apakah dua variabel saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Umpamanya, jika pustakawan meneliti korelasi tingkat literasi informasi dengan

prestasi akademik siswa/ mahasiswa, maka ia kan melihat apakah tingkat literasi informasi mempengaruhi prestasi akademik siswa/ mahasa dan sebaliknya.

Creswell (2012:340-342) menjelaskan dua jenis desain korelasional: *The Explanatory Design* dan *The Prediction Design*. *The Explanatory Design* adalah desain korelasional yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel saling mempengaruhi satu sama lain (*co-vary*); artinya perubahan pada sebuah variabel tercermin dari perubahan pada variable lain. *The Explanatory Design* adalah desain korelasional yang bertujuan mengidentifikasi variabel yang memprediksi sebuah hasil atau kriteria. Dalam desian ini peneliti mengidentifikasi satu atau lebih variabel *predictor* (variabel yang digunakan untuk memprediksi hasil) dan sebuah variabel kriteria atau hasil.

Desain terakhir yang dibahas dalam tulisan ini adalah penelitian tindak (*action research*). Penelitian tindak adalah sebuah desain penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan operasional sebuah proses secara bertahap, seperti pengajaran, dan layanan perpustakaan. Desain ini biasanya digunakan bila pustakawan memiliki sebuah gagasan baru untuk meningkatkan kualitas layanan. Setelah gasagas tersebut diterapkan, peneliti melakukan observaasi dan membuat catatan yang kemudian dilakukan pengukuran. Hasil observasi dan pengukuran dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan. Proses ini berlangsung dalam beberapa siklus sehingga melahirkan sebuah inovasi terhadap layanan perpusatakaan. Secara sederhana proses



Berbeda dari jenis penelitian yang dibahas diatas, Petunjuk Tekhnis Jabatan Pustakawan yang diatur berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 mengelompokkan kegiatan pengkajian atas dua kelompok: 1) pengkajian sederhana dan 2) pengkajian kompleks. Pengkajian sederhana adalah kegiatan pengkajian perpusdokino dengan menggunakan metode/teknik penelitian

yang hasilnya disajikan secara deskriptif. Pengkajian kompleks adalah kegiatan pengkajian perpustakaan dengan menggunakan metode/teknik penelitian yang hasilnya disajikan secara deskriptif dan analitis dengan dukungan tabulasi dan analisis data. Hasil kajian kompleks biasanya sudah menggambarkan alternatif rekomendasi. Dengan demikian, perbedaan antara pengkajian sederhana dan kompleks terletak pada metode yang digunakan dan cara penyajian hasil. Secara lebih rinci, topik ini dibahas pada bagian analisis data.

PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pengkajian dan penelitian berbeda satu sama lain, tergantung pada pendekatan penelitian (kualitatif atau kuantitatif) dan hakikat masalah penelitian. Penelitian yang hakikat masalahnya terkait dengan sikap, pendapat, persepsi, dan keyakinan menghendaki teknik pengumpulan data yang berbeda dari penelitian yang hakikatnya pengukuran prestasi akademik, bakat, dan potensi akademik. Patton (2012:4) mengemukakan tiga teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: *interview* (wawancara), *direct observation* (observasi langsung), dan *document analysis* (analisis dokumen). Creswell (2012:212) menjelaskan empat teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: observasi, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual. *Interview* adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada partisipan tentang pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan dan sikapnya. *Direct observation* adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperhatikan langsung aktivitas, perilaku, tindakan, interaksi interpersonal, dan proses sebuah organisasi. *Document Analysis* adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari berbagai jenis dokumen seperti surat-surat, dokumen resmi, laporan, diari pribadi dan sebagainya.

Creswell (2012: 204-232) menjelaskan lima langkah proses pengumpulan data kuantitatif. Pertama adalah menentukan partisipan yang akan diteliti. Kedua adalah mengurus perizinan resmi untuk melakukan pengumpulan data. Ketiga adalah menentukan informasi yang akan dikumpul. Keempat adalah menentukan instrumen yang akan digunakan. Dan terakhir adalah menentukan bagaimana data akan

diadministrasikan. Dalam menentukan partisipan, peneliti harus mengidentifikasi unit analisis dan menentukan populasi dan sampel. Dalam hal pengurusan perizinan, peneliti biasanya berhadapan dengan beberapa jenis ini: izin dari lembaga atau institusi, situs atau tempat penelitian, partisipan atau kelompok partisipan, orang tua siswa, dan sebagainya. Dalam pengurusan perizinan, peneliti harus meyakinkan pihak yang memberi izin bahwa data yang diperoleh bersifat *confidential* (rahasia). Dalam menentukan jenis informasi yang akan dikumpulkan, peneliti harus melakukan tiga langkah: mengidentifikasi variabel, mendefinisikan variabel secara operasional, dan menentukan jenis data dan pengukurannya. Dalam menentukan instrumen, peneliti harus mempertimbangkan tiga hal: apakah menggunakan instrumen yang telah ada atau mengembangkan sendiri, mencari instrumen standar, dan memperhatikan kriteria instrumen yang baik. Dalam hal cara mengadministrasikan data, kita perlu memperhatikan dua hal: standarisasi dan isu etika.

Tanpa meremehkan pentingnya langkah-langkah lain, langkah yang perlu dibahas lebih rinci pada bagian ini adalah menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan menentukan instrumen. Salah satu hal yang sangat penting dilakukan dalam menentukan informasi yang akan dikumpulkan adalah membuat definisi operasional variabel penelitian, karena definisi operasional ini yang akan menentukan data dan pengukuran yang akan diterapkan. Definisi operasional adalah penjelesan rinci tentang variabel sehingga tercermin bagaimana mengukurnya. Definisi operasional bukan definisi yang dikutip dari kamus atau sumber lain, tapi dikembangkan oleh peneliti sendiri untuk tujuan penelitian yang bersangkutan.

Setelah variabel penelitian terdefiniskan secara operasional, langkah berikutnya adalah menentukan jenis data dan pengukuran yang akan digunakan. Creswell (2012:152) meringkas empat jenis data dan beberapa pengukurannya: 1) data terkait kinerja individual, 2) data terkait sikap individual, 3) data terkait perilaku individual dan 4) data terkait informasi faktual. Jenis pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja individu adalah *achievement test* (*norm-referenced test* dan *criterion-referenced test*), *intelligence test*, *aptitude test*, *interest inventory*, dan *personality assessment*. Pengukuran yang digunakan untuk mengumpul data yang terkait sikap individu adalah *affective scale*. Pengukuran yang digunakan untuk

mengumpul data terkait perilaku individu adalah *behavioral checklist*. Sedangkan pengukuran yang digunakan untuk mengumpul data terkait informasi faktual adalah *public document* dan *record*.

Untuk lebih memahami jenis data dan pengukurannya berikut ini adalah definisi sederhana dari setiap pengukuran yang diperkenalkan diatas. *Achievement Test* (test prestasi) yang bersifat *normed-referenced* adalah sebuah jenis test dimana nilai individu yang diperoleh merupakan ukuran sejauh mana seseorang telah berhasil dibandingkan dengan sekelompok orang yang dites (seperti Iowa Test of Basic Skill); sedangkan *criterion-referenced test* adalah test dimana nilai individu merupakan ukuran sejauh mana seseorang telah berhasil dibandingkan dengan sebuah kriteria atau skor yang telah ditetapkan (seperti General Educational Development Test). *Intelligence Test* (test intelegensi) adalah sebuah test yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelegensi seseorang (seperti Wechler Intelligence Scale for Children). *Aptitude Test* (test bakat) adalah sebuah test yang bertujuan mengukur kemampuan seseorang untuk memperkirakan sebaik apa ia mampu melakukan sesuatu pada masa yang akan datang dalam situasi yang berbeda (seperti Cognitive Ability: Binet-Simon Scale to identify a children mental level). *Interest Inventory* (test minat) adalah sebuah test yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan minat seseorang (seperti Strong Interest Inventory). *Personality Assessment* (test kepribadian) adalah sebuah test yang membantu seseorang mengidentifikasi dan mengukur karakteristik manusia yang dapat memprediksi dan menjelaskan perilakunya dalam waktu tertentu dalam berbagai situasi (seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory). *Affective Scale* (skala afektif) adalah sebuah instrumen yang mengukur pengaruh/pandangan positif atau negatif terhadap sebuah topik (seperti Aptitude toward Self-Esteem Scale). *Behavioral Checklist* adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk merekam sebuah observasi tentang perilaku individu (seperti Flanders's Interaction Analysis). *Public Document* adalah sumber informasi publik yang menyediakan data tentang sebuah sampel atau populasi (Creswell: 2012:152)

Sebelum memutuskan instrumen yang akan digunakan dalam sebuah pengkajian, kita perlu mempertimbangkan apakah kita akan menggunakan instrumen yang telah ada atau kita mengembangkan sendiri instrumen baru. Kedua pilihan ini

meliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan instrumen yang telah ada memang lebih praktis karena kita tidak perlu mengeluarkan energi, waktu, dan pikiran untuk mengembangkan instrumen sendiri. Namun, instrumen yang telah ada belum tentu cocok dengan masalah dan tujuan pengkajian yang sedang dilakukan. Mengembangkan instrumen sendiri memang lebih sulit dan membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran, namun peneliti bisa menyesuaikan instrumen dengan masalah dan tujuan pengkajian.

MENGANALISIS DAN MENGINTERPRETASI DATA

Pekerjaan penelitian dan pengkajian yang sangat memerlukan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan adalah menganalisis dan menginterspretasi data. Data, baik berupa angka (kuantitatif) maupun kata-kata (kualitatif) yang telah terkumpul dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dan instrumen yang sempurna tidak dapat memberikan makna apa-apa sampai peneliti menganalisis dan memberikan penafsiran. Peneliti dan pembaca akan merasa manfaat sebuah penelitian bila data penlitian tersebut telah dianalisis dan diinterpretasikan. Sebuah penelitian belum bisa dikomunikasi sebelum data dianalisis dan dtafsirkan. Dengan demikian, pekerjaan menganalisis dan menafsirkan data adalah pekerjaan intelektual yang sangat menentukan manfaat dan kualitas sebuah penelitian dan pengkajian.

Dalam menganalisis dan menafsirkan data kuantitatif, kita harus melakukan lima langkah: mempersiapkan data untuk dianalisis, menganalisis data, membuat laporan hasil analsis data, menafsirkan hasil, dan menilai kembali analisis dan interpretasi. Mempersiapkan data untuk dianalisis mencakup kegiatan-kegiatan seperti memberi kode (*coding*) skor (umpanya sangat setuju = 1, setuju = 2, kurang setuju = 3, tidak setuju =4, dan sangat tidak setuju = 5), menentukan jenis skor yang akan dianalisis, memilih program statistik, mengimput data, dan membersihkan dan mengitung data yang hilang atau rusak. Dalam menganalisis data, kita dihadapkan ke dua pilihan: menggunakan analisis deskriptif atau inferensial. Pekerjaan membuat laporan mencakup pembuatan tabel, figur, chart, dan menyajikan hasil. Penafsiran hasil mencakup kegiatan-kegiatan seperti merangkum hasil utama, menjelaskan mengapa hasil tersebut terjadi, menjelaskan kelemahan atau keterbatasan, dan

menyarankan penelitian atau pengkajian lebih lanjut. Sedang pengujian kembali analisis dan interpretasi data bertujuan menyakinkan kita bahwa tidak ada kekeliruan pada langkah-langkah sebelumnya.

Dalam menentukan jenis skor yang dianalisis, kita perlu mempertimbangkan tiga jenis skor: *single-item scores*, *summed scores*, dan *defference scores*. *Single-item scores* adalah nilai skor individu yang diberikan untuk masing-masing pertanyaan untuk masing-masing partisipan. *Summed scores* adalah skor seorang partisipan ditambah dengan beberapa pertanyaan yang mengukur variabel yang sama. Sedangkan *Defference scores* yang disebut juga dengan istilah *net score* adalah skor dalam penelitian kuantitatif yang memperlihatkan perbedaan atau perubahan untuk masing-masing individu.

Setelah menentukan jenis skor yang akan dianalisis, pekerjaan berikutnya adalah menganalisis data. Ada dua jenis analisis penelitian kuantitatif: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah penggunaan teknik analisis statistik untuk menggambarkan data apa adanya, seperti kecenderungan tengah (*central tendency*), variabilitas, dan posisi relatif (*relative standingi*). Untuk pengukuran *central tendency*, kita menggunakan analisis statistik: *mean* (nilai rata-rata), yakni total skor secara keseluruhan dibagi dengan jumlah partisipan; *median*, skor yang berada pada posisi tengah setelah diurutkan dari skor terendah ke skor tertinggi; dan *mode*, skor yang paling sering muncul. Untuk mengukur variabilitas, kita menggunakan analisis statistik *variance*, yakni penyebaran skor disekitar nilai rata-rata (*mean*) *standard deviation*, yakni akar dari *variance* yang digunakan untuk melihat indikasi penyebaran skor, dan *range*, yakni perbedaan atau selisih antara skor tertinggi dan skor terendah. Sedangkan untuk mengukur *relative standingi*, posisi sebuah skor dalam sekelompok skor dalam sebuah penelitian, kita menggunakan analisis *percentile rank* dan *standard score*. *Percentile rank* sebuah skor adalah persentase dari partisipan dalam distribusi skor dengan skor pada dan dibawah skor tertentu. Sedangkan *standard score* (yang populer disebut dengan *z score*) adalah sebuah skor hitungan yang membantu peneliti membandingkan skor dari skala yang berbeda.

Berbeda dari analisis deskriptif, analisis inferensial (menggunakan statistik inferensial) adalah jenis analisis data kuantitatif yang menghubungkan dan

membandingkan beberapa data variabel. Kita menggunakan statistik inferensial bila kita mengukur sebuah sampel untuk menginfernsikan (menyimpulkan) sebuah populasi. Ada tiga jenis analisis statistik inferensial: *hypothesis testing*, *confidence interval* atau *interval estimate*, dan *effect size*. *Hypothesis testing* (uji hipotesis) adalah prosedur analisis data statistik untuk menentukan hasil dengan cara membandingkan nilai sampel yang diobservasi dengan nilai populasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau terdapat hubungan antara beberapa variabel. *Confidence interval* atau *interval estimate* adalah rentangan nilai statistik atas dan bawah yang sesuai dengan data yang diobservasi dan cenderung memuat *mean* populasi yang sesungguhnya. Sedangkan *effect size* adalah alat analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dari simpulan tentang perbedaan kelompok atau hubungan antara beberapa variabel dalam sebuah penelitian kuantitatif.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkajian pada dasarnya ada siklus kegiatan informasi yang sudah biasa dilakukan oleh pustakawan. Kegiatan indentifikasi dan masalah adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh pustakawan ketika melakukan layanan referensi dan konsultasi informasi. Peninjauan literatur adalah kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi pustakawan, karena sepanjang hari pustakawan begelut dengan aktivitas penelusuran dan penmubalikan literatur.

Persoalan yang belum begitu akrab dengan pustakawan adalah metodologi—cara melakukan pengkajian. Dalam hal ini pustakawan belum akrab dengan jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data dan pengkomunikasian hasil analisis. Oleh karena itu, pustakawn ditantang untuk lebih meningkatkan intensitas pembelajaran dan pelatihannya dalam hal metodologi pengkajian dan penelitian.

REFERENSI

Ary, Donald, Jacobs, Lucy Cheser dan Sorensen, Chris (2010). *Introduction to Research in Education*. 8th ed. Belmont, Canada: Wadsworth Cengage learning.

Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morison (2007). *Research Methods in Education*. 6th ed. New York: Routledge

Creswell, John W (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. New York: Pearson.

Michell, Mark L. And Jolley, Janina M. (2010). *Reserch Design*. 7th Edition. Belmont, CA: Wadsworth.

Patton, Michael Quinn (2012). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 2nd.ed. London: Sage Publication.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008.

